

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia akhir-akhir ini mengalami perkembangan pesat terutama pada dunia bisnis. Eksistensi pasar modal menjadi tempat yang dapat berpengaruh pada dunia bisnis di Indonesia. Tidak berbeda dengan pasar tradisional, pasar modal memiliki konsep yang serupa. Adanya proses transaksi jual beli, pembeli, dan penjual menjadi faktor utama yang harus ada pada sebuah pasar baik pasar tradisional ataupun pasar modal. Hanya saja, produk yang ditawarkan adalah saham, obligasi dan reksadana. Pasar modal merupakan wadah yang mempertemukan emiten atau perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana dengan investor sebagai pihak yang menyediakan dana. Salah satu instrumen yang mendorong perkembangan perusahaan adalah saham.

Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten (Sjahrial, 2012). Saham adalah suatu tanda atas kepemilikan entitas/individu sebagai bentuk partisipasi penyertaan modal dalam perseroan terbatas/entitas (Darmadji dan Fakhrudin, 2006). Bentuk saham merupakan secarik kertas yang berisikan kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan yang menerbitkan surat-surat yang berharga. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasinya. Untuk itu, investor harus mempertimbangkan kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Penentuan harga saham oleh investor

harus dapat pertimbangan melalui sejumlah faktor. Pertama, faktor internal atau faktor yang sifatnya fundamental adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh para manajer untuk meningkatkan dan memaksimalkan harga saham untuk menghasilkan keuntungan/laba. Kedua, bersifat makro atau eksternal seperti suku bunga, inflasi dan keadaan pasar. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Rusli, 2014). Faktor fundamental dapat dianalisis melalui rasio-rasio antara lain PBV, DER, ROE, NPM dan EPS (Harjito dan Martono, 2014).

PBV (*Price Book Value*) rasio yang memperlihatkan harga saham di pasar modal lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan nilai bukunya (*undervalued* atau nilai buku yang kelebihan beban). Tingginya nilai PBV akan menjadikan penilaian investor harga perusahaan akan semakin tinggi relevansinya jika dihubungkan dengan yang diinvestasikan. Tingginya rasio PBV pada suatu perusahaan memperlihatkan tingginya penilaian investor pada perusahaan dari pada penilaian terhadap dana yang ditanamkan pada perusahaan. Hal tersebut dapat menimbulkan peningkatan pada harga saham perusahaan. Rendahnya rasio PBV memperlihatkan harga saham yang jauh lebih rendah dari pada harga saham lain yang sejenis. Oleh sebab itu, pada saat menentukan saham melalui pertimbangan fluktuasi rasio PBV maka perusahaan dengan rasio PBV rendah sebaiknya dipilih oleh investor (Budileksmana dan Gunawan, 2003).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Tingginya nilai DER mengindikasikan jika perusahaan risiko yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, bila

memiliki nilai DER yang cukup tinggi. perusahaan cenderung dihindari oleh investor (Ang, 1997). Tingginya nilai DER akan menurunkan harga saham (Liembono, 2013). Tingginya hutang perusahaan dapat digambarkan dengan tingginya nilai DER yang menjadikan investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Begitupun sebaliknya, jika DER menurun maka membuat investor tertarik untuk melakukan investasi saham pada perusahaan manufaktur.

ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio untuk mengukur perolehan laba bersih dari investasi modal pemilik perusahaan untuk dikelola oleh manajemen perusahaan. Nilai ROE didapat dari hasil bagi laba bersih dengan jumlah modal. Tingginya ROE mengindikasikan jika nilai *return* (tingkat pengembalian investasi) yang dihasilkan dari modal yang dikelola manajemen semakin meningkat (Lestari dan Sugihart, 2007). Menurut Liembono (2013), besarnya ROE akan menjadikan harga saham mengalami peningkatan. Tingginya ROE mengindikasikan jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, di mana kepemilikan sumber daya perusahaan dapat menghasilkan laba yang maksimal dan menjadikan adanya peningkatan permintaan saham oleh investor yang berdampak pada naiknya harga saham perusahaan. Begitupun sebaliknya, jika ROE menurun maka akan mengurangi minat investor melakukan investasi.

Menurut NPM (*Net Profit Margin*) merupakan hasil bagi antara laba bersih dengan pendapatan dari penjualan (Bastian dan Suhardjono, 2006). Besarnya NPM mengindikasikan semakin produktifnya kinerja yang menjadikan adanya peningkatan pada keyakinan para investor berinvestasi pada suatu entitas. Rasio

NPM memperlihatkan seberapa banyak penerimaan pendapatan bersih dari masing-masing penjualan yang terjadi. Tingginya rasio ini memperlihatkan tingginya kemampuan perolehan laba perusahaan dan akan meningkatkan kualitas harga saham perusahaan. Sehingga semakin tinggi nilai rasio *Net Profit Margin* suatu perusahaan, maka semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi.

EPS (*Earning Per Share*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar laba tiap lembar saham yang dikurangi dengan laba bagi para pemilik perusahaan untuk kemudian dibagikan kepada investor. Jika nilai EPS tinggi, maka akan memperbanyak investor yang tertarik untuk membeli saham tersebut dan menjadikan harga saham juga ikut meningkat. Semakin tinggi nilai EPS maka pemegang saham akan merasa puas sebab laba yang akan disiapkan untuk pemegang saham akan semakin besar (Dharmastuti, 2004).

Penelitian Siahaan (2017) memperlihatkan jika harga saham dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* dan *Price Book Value* secara positif. Hasil yang konsisten juga diperlihatkan pada penelitian Noerdiana (2017) dan Valentino dan Sularto (2013) memperlihatkan jika harga saham dipengaruhi oleh *Return On Equity* secara positif. Selanjutnya, penelitian Valentino dan Sularto (2013) dan Asmirantho dan Yulawati (2015) memperlihatkan jika harga saham dipengaruhi oleh *Net Profit Margin* secara positif. Kemudian penelitian Sari (2016); Valentino (2013); Cahyono dan Sutrisno (2013); Rahmawati dan Suryono (2017) memperlihatkan jika harga saham dipengaruhi oleh *Earning Per Share* secara signifikan.

Namun, perbedaan hasil diperlihatkan pada penelitian Siahaan (2017); Noerdiana (2017); Valintino dan Sularto (2013); Asmirantho dan Yuliatwati (2015); Sari (2016); Valentino (2013); Cahyono dan Sutrisno (2013); Rahmawati dan Suryono (2017) mengenai pengaruh *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Rasio*, dan *Price Book Value* atas harga saham. Penelitian Sari (2016) memperlihatkan jika harga saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *Return On Equity* dan *Price Book Value*. Penelitian Asmirantho dan Yuliatwati (2015) juga memperlihatkan jika harga saham tidak dipengaruhi oleh *Price Book Value*. Penelitian (2016); Utara (2017); Egam,dkk (2017); Tyas dan Saputra (2016); juga memperlihatkan jika harga saham tidak dipengaruhi oleh *Return On Equity*. Selanjutnya hasil penelitian dari Utara (2017); Rutika (2015); Sari (2017); Cahyono dan Sutrisno (2013) memperlihatkan jika harga saham tidak dipengaruhi oleh *Debt to Equity*. Hasil penelitian Rutika (2015); Egam,dkk (2017); Fitriani (2016) memperlihatkan jika harga saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *Net Profit Margin*. Kemudian penelitian Tyas dan Saputra (2016) memperlihatkan jika harga saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *Earning Per Share*.

Penelitian ini bertujuan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siahaan (2017) mengenai pengaruh PBV, DER, dan ROE atas harga saham. Perbedaan dengan penelitian Siahaan (2017) adalah menambahkan variabel baru dari penelitian yang dilakukan oleh Rutika,dkk (2015) yaitu *Earning Per Share*, *Net Profit Margin* sebagai variabel independen. Karena kedua variabel

tersebut memiliki peranan penting terhadap perhitungan harga saham dan mempengaruhi investor untuk berinvestasi dengan melihat tinggi rendahnya nilai dari kedua variabel tersebut, yaitu NPM dan EPS. Di mana NPM yang dipergunakan adalah untuk menghitung perbandingan antara laba dengan hasil penjualan. Sedangkan EPS digunakan untuk menilai besaran laba tiap lembar saham yang akan dibagi pada investor sesudah dikurangi dengan laba pemilik perusahaan. Menambahkan periode penelitian menjadi tiga tahun yaitu 2015-2017, sehingga penelitian semakin lebih efektif. Objek penelitian ini mempergunakan perusahaan manufaktur yang tercatat dalam indeks LQ-45 dengan periode akuntansi 2015-2017.

Saham pada indeks LQ45 dipilih beralasan, diketahui dari www.sahamok.com bahwa saham indeks LQ45 adalah saham dengan tingkat likuidasi yang tinggi. Selain itu saham yang terdaftar pada indeks LQ45 diperhatikan posisi keuangan dan tingkat prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. Dengan tingkat likuidasi yang tinggi peneliti ingin menguji apakah berbagai macam variabel yang ditentukan terbukti memberikan tingkat return yang baik bagi investor. Sehingga saham-saham yang terdaftar di indeks LQ45 menggugah ketertarikan para investor untuk berinvestasii pada perusahaan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Investasi saham merupakan jenis investasi yang populer di Indonesia. Faktor fundamental merupakan satu dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham suatu perusahaan, di mana faktor tersebut terkait

dengan analisis data keuangan perusahaan. Faktor fundamental yang dapat memaksimalkan atau mempengaruhi harga saham pada penelitian ini adalah PBV, DER, ROE, NPM, dan EPS.

Pada penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pendapat mengenai hubungan antara PBV, DER, ROE, NPM, dan EPS terhadap Harga Saham sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan pendapat-pendapat tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka uraian permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Price Book Value* terhadap Harga Saham?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Rasio* terhadap Harga Saham?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham ?
4. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham?
5. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh-pengaruh berikut:

1. Pengaruh *Price Book Value* terhadap Harga Saham.
2. Pengaruh *Debt to Equity Rasio* terhadap Harga Saham.
3. Pengaruh *Reurn On Equity* terhadap Harga Saham.
4. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham.
5. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi sejumlah pihak yang berkepentingan yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap literatur Akuntansi Keuangan dan dapat dijadikan sebagai studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian dalam menambah pengetahuan tentang pengaruh dari PBV, DER, ROE, NPM, dan EPS terhadap Harga Saham.

1.4.2. Manfaat Praktis

- Bagi perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45, sebagai bahan pertimbangan yang dapat diterapkan oleh perusahaan melalui variabel yang diteliti dalam mengupayakan harga saham yang semakin meningkat.
- Bagi BAPEPAM diharapkan bisa menjadi referensi dalam mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan Harga Saham.
- Bagi investor, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan berinvestasi dengan memantau harga saham dari perusahaan terkait.